

The Effect Of Green Accounting, Good Corporate Governance and Operational Efficiency on Company Financial Performance with Corporate Social Responsibility (CSR) as a Moderating Variable
[Pengaruh Mekanisme Green Accounting, Good Corporate Governance, dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Corporate Sosial Responsibility (CSR) sebagai Variabel Moderasi]

Tisa Norani Dewi¹⁾, Duwi Rahayu²⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: duwiraahayu@umsida.ac.id

Abstract.

The material and chemical industry in Indonesia faces challenges in operational safety and financial stability. This study aims to analyze the effect of Green Accounting, Good Corporate Governance (GCG), and Operational Efficiency on Financial Performance, as well as to initiate the moderating role of Corporate Social Responsibility (CSR) in companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019–2023. Using a quantitative method with an associative descriptive approach and Moderated Regression Analysis (MRA), this study is based on secondary data from the annual reports of 21 companies. The results show that Green Accounting has a negative impact on financial performance, while GCG shows varying results: the Board of Directors has a significant positive impact, while the Audit Committee, Independent Commissioners, and Institutional Ownership have a significant negative impact. Operational Efficiency has a significant positive impact, and CSR weaken the effect of Green Accounting but strengthens the relationship between operational efficiency and financial performance. This study contributes to understanding the relationship between desire factors on financial performance.

Keywords - green accounting; good corporate governance; operational efficiency; corporate social responsibility; financial performance.

Abstrak.

Industri material dan kimia di Indonesia menghadapi tantangan dalam keamanan operasional dan stabilitas keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek *Green Accounting*, *Good Corporate Governance* (GCG), dan Efisiensi Operasional pada Kinerja Keuangan, serta untuk memulai peran moderat *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2019-2023. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif dan Analisis Regresi Moderasi (MRA), penelitian ini didasarkan pada data sekunder dari laporan tahunan 21 perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki dampak negatif pada kinerja keuangan, sementara GCG menunjukkan hasil yang bervariasi: Dewan Direksi memiliki dampak positif yang signifikan, sementara Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional memiliki dampak negatif yang signifikan. Efisiensi Operasional memiliki dampak positif yang signifikan, dan CSR memperlemah efek *Green Accounting* tetapi memperkuat hubungan antara efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Penelitian ini berkontribusi untuk memahami hubungan antara faktor keinginan pada kinerja keuangan.

Kata kunci - green accounting; good corporate governance; efisiensi operasional; corporate social responsibility; kinerja keuangan.

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, perekonomian di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini terlihat dari perkembangan berbagai perusahaan lokal maupun multinasional yang beroperasi di Indonesia. Berdirinya suatu perusahaan tentunya harus memiliki tujuan yang jelas, dengan adanya tujuan tersebut perusahaan dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat [1]. Secara umum, setiap perusahaan memiliki dua tujuan utama dalam menjalankan operasional bisnisnya, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek umumnya berorientasi pada pencapaian keuntungan atau laba, sementara tujuan jangka panjang lebih menitikberatkan pada upaya peningkatan nilai dan kinerja perusahaan secara berkelanjutan [2]. Perusahaan harus mengupayakan peningkatan kinerja dalam menjalankan bisnisnya dan tidak hanya berfokus pada peningkatan laba [3].

Laba perusahaan industri kimia terus menunjukkan kontribusi besar dalam pertumbuhan di Indonesia, pada triwulan ketiga 2024 mencapai nilai dagang USD 34,40 miliar dan ekspor industri kimia mencapai USD 4,34% dibanding tahun 2023 yang mencapai USD 13,33 miliar. Namun, dibalik pertumbuhan yang menggiurkan sektor

industri bahan dan kimia memiliki beberapa tantangan salah satunya adalah mengenai protokol keamanan pada sektor ini. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin), sejak tahun 2012 hingga 2024 telah terjadi 34 insiden besar di sektor industri kimia. Insiden-insiden tersebut meliputi kejadian seperti kebakaran, ledakan, serta kebocoran bahan kimia, yang menunjukkan pentingnya peningkatan pengawasan dan implementasi standar keselamatan kerja di sektor ini. Kerugian materi yang diakibatkan insiden bahan kimia sangat besar. Bahkan, banyak perusahaan yang harus berhenti beroperasi disebabkan oleh dampak pada rantai pasok bahan kimia yang terganggu dan berakibat memicu kerugian ekonomi yang luas [4]. Kementerian Perindustrian menyampaikan telah melaksanakan pendampingan, inspeksi insiden, lokakarya, pelatihan dan *Capacity Building* untuk membantu industri menerapkan pencegahan penanggulangan keadaan darurat. Menteri perindustrian Agus Gumiwang, beliau menghimbau setiap industri hendaknya tidak perlu ragu untuk berinvestasi dalam aspek keselamatan lingkungan industri untuk menekankan risiko bahaya dari yang terkecil, karena potensi bencana yang diakibatkan oleh lengahnya kesadaran terhadap lingkungan justru akan membahayakan investasi dan industri[5].

Kondisi investasi dan industri yang kurang stabil menjadi perhatian penting, pada peneliti terdahulu[2] menyampaikan bahwa pada tahun 2017-2018 perusahaan sektor industri bahan dan kimia mengalami keadaan keuangan yang memprihatinkan, salah satu perusahaan tersebut yaitu PT. Ashahimas Flat Glass pada sub sektor keramik, porselen, dan kaca menunjukkan kerugian sebesar -23,89% dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 dengan nilai 82,89%. Pada tahun 2017 peningkatan yang paling tinggi berasal dari sub sektor pulp dan kertas, sub sektor pakan ternak, dan sub sektor kimia. Namun, pada tahun 2020 perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan sebesar 43,53% dari tujuh perusahaan dari empat sub sektor yaitu semen, pakan ternak, pulp dan kertas, dan keramik. PT Ashahimas Flat Glass berupaya menuju operasi produksi yang lebih berkelanjutan dan produk serta layanan yang lebih ramah lingkungan atau *Green Buildings*. Alasan PT. Ashahimas Flat Glass menerapkan *Green Buildings* didasari oleh penggunaan air, energi, dan sumber daya lainnya yang efisien memungkinkan perusahaan mendapat reputasi yang baik untuk menarik lebih banyak pelanggan dan investor, yang berkontribusi pada peningkatan daya saing perusahaan di pasar dengan berpedoman pada peraturan lingkungan yang terus berkembang [6]. Hal ini didukung oleh pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dimulai pada tahun 2002 meluncurkan program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini dirancang untuk mengevaluasi dan mendorong peran aktif perusahaan dalam pengelolaan lingkungan serta mendukung upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan [7].

Upaya pelestarian lingkungan didukung oleh praktik *Green Accounting*, merupakan salah satu praktik bisnis yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan biaya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan melalui evaluasi perspektif biaya (*environmental cost*) dan dampak terkait pengelolaan lingkungan[8]. *Green Accounting* berasal dari kata akuntansi hijau, merupakan salah satu faktor krusial yang dapat mempengaruhi dan mendorong peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan. *Green Accounting* dapat diukur dari keterlibatan perusahaan dalam perlindungan terhadap lingkungan [9]. Berdasarkan Teori Legitimasi menyatakan bahwa keberlanjutan perusahaan tergantung pada kemampuannya untuk memenuhi harapan masyarakat, termasuk tanggung jawab lingkungan. Melalui hasil penelitian [10][11] *Green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Sedangkan hasil dari peneliti [9] menyatakan bahwa *Green Accounting* untuk pengukuran biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini, terjadi karena perusahaan menganggap biaya lingkungan hanya menambah beban tambahan yang dapat mengurangi laba, dan peneliti menyatakan bahwa belum tentu biaya lingkungan yang baik berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ada beberapa upaya yang perlu diperhatikan perusahaan dalam penerapan praktik *Green Accounting*: yaitu (1) Menggunakan bahan baku ramah terhadap lingkungan (2) Meminimalisir limbah yang berdampak polusi maupun kerusakan lingkungan (3) Menerapkan prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) [12].

Pelaksanaan prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) memudahkan perusahaan berintegrasi dengan lingkungan eksternal. Upaya pelestarian lingkungan dimulai dari lingkungan internal apabila internal sudah baik maka perusahaan dapat lebih mudah mengimplementasikan pada lingkungan eksternal perusahaan, penerapan praktik tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan [13]. *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka peraturan dan praktik yang mengatur interaksi serta sistem pengendalian dalam suatu perusahaan, yang melibatkan pemegang saham, manajemen, pemerintah, karyawan, kreditor, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya. Dengan tujuan untuk memastikan pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan, serta untuk melindungi hak-hak dan memenuhi kewajiban masing-masing pihak yang terlibat[14]. Pada peneliti [14] menyatakan bahwa bahwa dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan peneliti [15] menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan peneliti [16] menyatakan jika ukuran komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang kurang baik akan

mempengaruhi ketidakstabilan perekonomian sehingga berdampak pada penurunan kinerja. Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan sangatlah penting untuk menjaga efisiensi operasional perusahaan [15].

Efisiensi operasional berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, hal ini terjadi karena apabila perusahaan efisien dalam menjalankan operasional dapat mendorong peningkatan laba. Jika perusahaan tidak mampu mencapai efisiensi operasional, maka laba yang diperoleh akan cenderung menurun. Dari kedua asumsi tersebut dapat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan [17]. Apabila perusahaan menerapkan efisiensi operasional dapat berakibat pada masa kini maupun masa yang akan datang dan berpengaruh kepada kompetensi usaha dan kepuasan *Stakeholder* [18]. Rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio pengukuran biaya operasional dengan pendapatan operasional [19]. Efisiensi operasional diukur menggunakan rasio BOPO yang dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) [18] [20], sedangkan pada peneliti [21][22] Efisiensi operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Nilai BOPO yang ideal berkisar antara 60% hingga 80%, di mana nilai yang lebih rendah menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik dalam pengelolaan beban operasional relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan [23].

Pendapatan yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola efisiensi operasional, tetapi juga dapat mendukung pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan efisiensi yang optimal, perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi lingkungan dan masyarakat [1]. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan dalam Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) yang menekankan pentingnya perhatian terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan, karena keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan dapat berdampak langsung pada kinerja keuangan [24]. Dalam jangka panjang, penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang konsisten dan terencana dengan baik dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengoptimalan kinerja keuangan perusahaan [16][25]. Keseimbangan lingkungan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pelaku industri dengan tidak hanya mementingkan pencapaian laba semata [1]. Sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 12, yaitu *Responsible Consumption and Production* (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), diharapkan terciptanya pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Tujuan ini menyoroti pentingnya efisiensi dalam penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah yang terintegrasi dengan baik, serta pengembangan produk yang mendukung kelestarian lingkungan [26]. Pada penelitian ini *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi, didukung oleh peneliti [27] *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh CSR. Dan peneliti [28] menyimpulkan bahwa apabila interaksi *Corporate Social Responsibility* dengan *Good Corporate Governance* meningkat, maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada peneliti menyatakan bahwa [29] *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak mampu memediasi pengaruh antara *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan. Selain itu, terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu [16] *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan saham manajerial dan institusi pada kinerja keuangan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan dapat memperlemah hubungan antara ukuran komisaris dan komisaris independen pada kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan hasil yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya membuka celah penelitian (*research gap*) yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian ulang, dengan tujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta mengevaluasi peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya [8] adalah memperluas variabel penelitian dengan menambahkan Efisiensi Operasional sebagai variabel independen dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi. Tidak banyak peneliti terdahulu yang meneliti *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi. Hal ini, menjadi keterbaruan pada penelitian ini untuk mengukur variabel pemoderasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memperkuat atau memperlemah terhadap variabel independen dan dependen. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri bahan dasar dan kimia tahun 2019-2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada dampak signifikan yang dihasilkan dari aktivitas produksi terhadap lingkungan. Industri bahan dasar dan kimia memiliki potensi besar dalam mencemari lingkungan melalui limbah dan polusi yang dihasilkan dalam proses produksinya. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini berjudul **“Pengaruh Mekanisme *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Industri Bahan dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023”**.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Mekanisme *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan

Perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerja keuangannya jika memiliki masalah lingkungan, peningkatan kinerja keuangan ini bertujuan agar citra atau reputasi perusahaan terlihat baik di mata publik. *Green*

Accounting merupakan salah satu upaya penerapan lingkungan dari sisi akuntansi dengan mengorbankan aset-aset ekonomi perusahaan untuk biaya lingkungan. Didukung oleh Teori Biaya (*Cost Theory*) di mana praktik pelestarian lingkungan dalam jangka pendek menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan seperti pengolahan limbah, audit lingkungan, dan pelaporan keberlanjutan. Pada peneliti [30] menyatakan bahwa penerapan *Green Accounting* berdampak positif pada kinerja keuangan. Peneliti [11] menyimpulkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif. Peneliti tersebut juga didukung oleh [10] [31] bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H1: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan

Good Corporate Governance berperan sebagai mekanisme pengendalian dalam perusahaan untuk mengarahkan perilaku manajemen agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi. Mekanisme ini bertujuan mendorong manajemen agar bertindak selaras dengan visi dan misi perusahaan. Salah satu tujuan utama pemilik perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan perusahaan secara keseluruhan. Melalui penerapan *Corporate Governance* yang baik, manajemen dapat mengelola perusahaan dengan lebih efektif, transparan, dan bertanggung jawab, sehingga mendukung tercapainya tujuan tersebut secara optimal [14]. Pada peneliti [8][16] menyatakan jika Ukuran Komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan dalam perusahaan. Pada peneliti [14] menyatakan bahwa Dewan Direksi, Kepemilikan institusional dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dengan menggunakan empat proksi pengukuran yakni:

H2.a: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2.b: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2.c: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2.d: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Mekanisme Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan

Efisiensi operasional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan operasional yang dikelola secara efisien perusahaan dapat mengurangi biaya produksi dan operasional, sehingga memungkinkan peningkatan kinerja keuangan. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berperan penting dalam menekan biaya produksi dan operasional, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Ketika perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara hemat, terukur, dan terstruktur, maka margin keuntungan akan cenderung meningkat seiring dengan penurunan rasio biaya terhadap pendapatan. Selain itu, efisiensi yang baik dapat memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar, karena perusahaan menjadi lebih fleksibel dalam menetapkan harga, berinovasi, dan mempertahankan loyalitas pelanggan. Dengan demikian, efisiensi operasional tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap aspek keuangan, tetapi juga memberikan dampak strategis terhadap keberlanjutan bisnis jangka panjang. Pada peneliti [32] menunjukkan pengujian secara parsial variabel bebas efisiensi operasi terhadap variabel terikat kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian [33] juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Dan diperkuat oleh peneliti [34] melalui arah hubungan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan adalah positif.

H3: Efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Mekanisme *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility (CSR) berperan sebagai moderasi positif dalam hubungan antara *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin baik pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* semakin kuat dampak *Green Accounting* terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat meningkatkan nilai dari implementasi *Green Accounting* untuk keberlanjutan perusahaan dan membangun hubungan positif dengan pemangku kepentingan. *Green accounting* dijelaskan pada Teori Biaya (*Cost Theory*) mencerminkan alokasi biaya lingkungan oleh perusahaan yang menjadi indikator kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan. Semakin besar biaya yang dialokasikan untuk aktivitas lingkungan, semakin tinggi tingkat tanggung jawab sosial perusahaan yang ditunjukkan. Langkah ini berpotensi memperkuat persepsi positif dari para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan [1]. Pada peneliti [27][35] menyimpulkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

H4: *Corporate Social Responsibility (CSR)* memoderasi pengaruh positif *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) memoderasi pengaruh antara *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga pengaruh positif *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan akan semakin kuat pada perusahaan yang memiliki komitmen *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tinggi. Hal ini, didukung oleh teori *Stakeholder*. Pada peneliti [36] menyimpulkan bahwa besarnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan perusahaan akan berpengaruh pada kinerja keuangan, karena ketika perusahaan melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara berkesinambungan akan memberikan dampak positif dan meningkatkan citra perusahaan untuk menarik investor berinvestasi. Didukung oleh peneliti [16][37] menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi Dewan Komisaris dan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peneliti [38] menyimpulkan dari hasil penelitian bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh positif ukuran Dewan Direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Dan peneliti [39] menemukan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat meningkatkan hubungan positif Kepemilikan Saham Institusional dan kinerja keuangan. Berdasarkan hasil empiris pada penelitian diatas, hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah.

H5: *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh positif *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan menggunakan empat proksi pengukuran yakni:

H5.a: *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh positif Komite Audit terhadap kinerja keuangan.

H5.b: *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh positif Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan.

H5.c: *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh positif Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan.

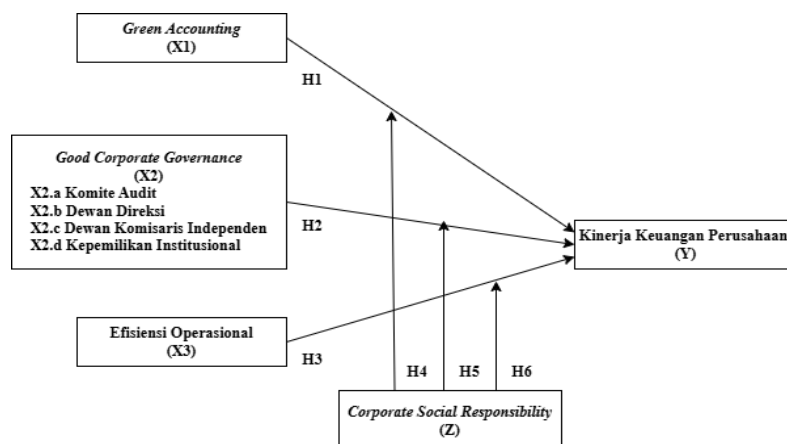
H5.d: *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh positif Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Mekanisme Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) memoderasi hubungan antara mekanisme efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan akan lebih kuat pada perusahaan dengan tingkat *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tinggi. Pada laman [40] efisiensi operasional perusahaan memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mendukung kegiatan internal yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan yang efisien. Dan peneliti [41] menekankan pentingnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam mendukung efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan. Diperkuat oleh peneliti [42] kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya berkontribusi pada reputasi perusahaan tetapi juga pada efisiensi operasional dan kinerja keuangan, sehingga menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan.

H6: *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh positif Efisiensi Operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. METODE

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif asosiatif, yang memanfaatkan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan untuk menganalisis data kuantitatif secara sistematis. Data yang digunakan mencakup laporan keuangan perusahaan di sektor industri bahan dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu *green accounting*, *good corporate governance*, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi peran *corporate social responsibility* atau CSR sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Operasi Variabel

Tabel 1. Pengukuran Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Skala
1.	<i>Green Accounting</i> (X1)	Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)	Ordinal
Sumber: [8]			
2.	<i>Good Corporate Governance</i> (X2)	1. Ukuran Komite Audit: Σ Komite Audit 2. Ukuran Dewan Direksi: : Σ Anggota Dewan Direksi 3. Ukuran Dewan Komisaris Independen: Σ Dewan Komisaris Independen Σ Dewan Komisaris 4. Ukuran Kepemilikan Institusional: Σ Saham Insitusal Σ Saham yang Beredar	Rasio
Sumber : [43]			
3.	Efisiensi Operasional (X3)	BOPO: $\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
Sumber : [18]			
4.	Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	ROA: $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Sumber : [14]			
5.	<i>Corporate Social Responsibility</i> (Z)	CSR: $\Sigma \frac{x-y_i}{ni}$	Rasio
Sumber : [16]			

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 109 perusahaan yang bergerak di sektor industri bahan dasar dan kimia serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi perusahaan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut terpilih 21 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun (2019-2023) prosedur pengambilan sampel dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: perusahaan basic materials	109
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)	
1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut (2019-2023)	76
2. Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>PROPER</i> dan <i>Standar GRI</i>	-55
Sampel penelitian	21
Total sampel pengamatan (n x periode penelitian) (21x5 tahun)	105

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis data dilakukan melalui perhitungan statistik untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti. Selanjutnya, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi persyaratan analisis regresi. Adapun rumus yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

Uji Hipotesis

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk mengukur pengaruh moderasi CSR:

$$Y = \alpha + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_{2.a} + \beta_3 X_{2.b} + \beta_4 X_{2.c} + \beta_5 X_{2.d} + \beta_6 X_3 + \beta_7 Z + \beta_8 (X_1 \cdot Z) + \beta_9 (X_{2.a} \cdot Z) + \beta_{10} (X_{2.b} \cdot Z) + \beta_{11} (X_{2.c} \cdot Z) + \beta_{12} (X_{2.d} \cdot Z) + \beta_{13} (X_3 \cdot Z) + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Keuangan Perusahaan (diukur dengan Return on Assets / ROA)
α	= Konstanta (intersep model)
β_0 – β_{13}	= Koefisien regresi masing-masing variabel
X_1	= Green Accounting
$X_{2.a}$	= Ukuran Komite Audit
$X_{2.b}$	= Ukuran Dewan Direksi
$X_{2.c}$	= Ukuran Dewan Komisaris Independen
$X_{2.d}$	= Kepemilikan Saham Institusional
X_3	= Efisiensi Operasional
Z	= Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel moderasi
$X_1 \times Z$	= Interaksi antara Green Accounting dan CSR
$X_{2.a} \times Z$	= Interaksi antara Ukuran Komite Audit dan CSR
$X_{2.b} \times Z$	= Ukuran Dewan Direksi
$X_{2.c} \times Z$	= Ukuran Dewan Komisaris Independen
$X_{2.d} \times Z$	= Kepemilikan Saham Institusional
$X_3 \times Z$	= Interaksi antara Efisiensi Operasional dan CSR
ε	= Error term

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Nilai R² berada dalam rentang 0 hingga 1, dimana semakin besar nilai R² menunjukkan semakin baik model dalam menjelaskan variasi variabel dependen [1][8].

Uji T (Persial)

Pengujian koefisien regresi data panel secara parsial menggunakan uji-t dilakukan untuk mengevaluasi apakah masing-masing variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) untuk memastikan keandalan hasil analisis [8].

Uji Asumsi Klasik

Asumsi Normalitas

Dalam analisis regresi, asumsi penting yang harus dipenuhi adalah bahwa residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual) terdistribusi secara normal. Hal ini memastikan bahwa model regresi memberikan hasil yang valid dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap distribusi nilai residual menjadi langkah penting dalam evaluasi model regresi [44].

Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel bebas dalam sebuah model regresi memiliki hubungan korelasi yang signifikan atau kuat satu sama lain. Kondisi ini mencerminkan adanya ketergantungan linear yang kuat atau bahkan sempurna antara variabel-variabel bebas, yang dapat memengaruhi hubungan atau dampak masing-masing variabel terhadap variabel terikat. Multikolinearitas dapat menimbulkan masalah dalam analisis regresi, seperti menurunkan akurasi estimasi dan menyulitkan interpretasi hasil. Sehingga perlu diidentifikasi dan ditangani dengan baik dalam proses analisis data [45].

Heteroskedastisitas

Residual dalam model regresi mencerminkan perbedaan varians, yang dikenal sebagai heteroskedastisitas jika varians residual tidak konstan. Ketidakstabilan varians ini dapat menunjukkan adanya pola yang tidak terduga dalam distribusi data, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efisiensi dan validitas hasil analisis regresi. Identifikasi dan penanganan heteroskedastisitas sangat penting untuk memastikan keakuratan dan keandalan model regresi [45].

Autokorelasi

Dalam model regresi yang ideal setiap observasi bersifat independen, sehingga tidak seharusnya satu observasi memengaruhi observasi lainnya dalam jangka waktu tertentu. Namun, jika terdapat hubungan antarobservasi fenomena ini dikenal sebagai autokorelasi. Autokorelasi dapat menyebabkan pelanggaran asumsi klasik pada model regresi, sehingga koefisien yang dihasilkan menjadi tidak efisien dan tidak konsisten. Selain itu, autokorelasi juga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam interpretasi hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan pengujian autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan [41].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Descriptive Statistics

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green Accounting</i> (X1)	76	3.00	5.00	3.3158	.54676
Komite Audit (X2.a)	76	3.00	4.00	3.1842	.39023
Dewan Direksi (X2.b)	76	3.00	9.00	5.2763	1.41042
Dewan Komisaris (X2.c)	76	.20	.75	.3737	.08959
Kepemilikan Saham Institusional (X2.d)	76	.02	.99	.6067	.22187
Efisiensi Operasional (X3)	76	.01	.27	.0979	.05681
<i>Corporate Social Responsibility</i> (Z)	76	.18	.98	.5261	.20264
Kinerja Keuangan (Y)	76	-.01	.06	.0391	.01354
Valid N (listwise)	76				

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 76 sampel, rata-rata nilai *Green Accounting* adalah sebesar 3,32 dalam skala 1–5 dengan nilai minimum 3,00 dan maksimum 5,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan praktik akuntansi hijau pada tingkat sedang hingga tinggi. Tidak ditemukan perusahaan dengan penerapan rendah, dan penyebaran data tergolong moderat sebagaimana terlihat dari nilai standar deviasi 0,54676. Untuk variabel *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan empat proksi pengukuran yakni, Komite Audit (X2.a) memiliki nilai rata-rata 3,18 dengan standar deviasi 0,39023, Dewan Direksi (X2.b) memiliki nilai rata-rata 5,28 dan standar deviasi 1,41042, Dewan Komisaris (X2.c) memiliki nilai rata-rata 0,37 dan standar deviasi 0,08959 dan Kepemilikan Saham Institusional (X2.d) memiliki nilai rata-rata 0,61 dengan standar deviasi 0,22187. Dengan demikian, secara keseluruhan implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sudah cukup baik dalam hal struktur audit dan kepemilikan institusional, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal independensi dewan komisaris agar tercipta sistem tata kelola yang lebih akuntabel dan transparan. Variabel Efisiensi Operasional memiliki rata-rata 0,098, sebaran nilainya berkisar antara 0,01 hingga 0,27 mencerminkan adanya variasi efisiensi yang cukup signifikan antar perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0,05681 menegaskan bahwa perbedaan efisiensi cukup nyata di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Pada variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) nilai rata-rata sebesar 0,53 menunjukkan bahwa perusahaan telah cukup aktif dalam menjalankan dan melaporkan kegiatan sosialnya. Namun, dengan nilai minimum 0,18 dan maksimum 0,98 terlihat bahwa partisipasi CSR sangat beragam di antara perusahaan, sebagaimana menunjukkan standar deviasi yang relatif tinggi yaitu 0,20264. Sementara itu, Kinerja Keuangan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,039 dengan nilai minimum -0,01 dan maksimum 0,06. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kinerja keuangan perusahaan berada pada tingkat yang cukup baik dan stabil, namun dengan adanya nilai minimum negatif mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kondisi keuangan kurang baik atau merugi pada periode pengamatan. Standar deviasi yang kecil 0,01354 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antar perusahaan, namun tidak terdapat penyimpangan yang ekstrem. Dengan demikian, data statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat keragaman dalam seluruh variabel yang diamati. Semua variabel memiliki variasi data dan tidak ditemukan nilai outlier ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa data cukup layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		76	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.00469476	
Most Extreme Differences	Absolute	.112	
	Positive	.074	
	Negative	-.112	
Test Statistic		.112	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.019 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.266 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.254
	Upper Bound		.277

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

Sumber: *OutPut SPSS, 2025*

Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,019, yang secara statistik lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Secara sekilas, hal ini menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Namun nilai Monte Carlo Significance (2-tailed) diperoleh sebesar 0,266 dengan Confidence Interval 99% antara 0,254 hingga 0,277. Karena nilai Monte Carlo Significance (2-tailed) berada di atas ambang signifikansi 0,049 yang menunjukkan bahwa secara simulasi, residual masih dapat dikatakan berdistribusi normal [44]. Selain itu, scatterplot residual juga menunjukkan pola penyebaran yang acak dan simetris di sekitar garis horizontal nol tanpa pola tertentu dan mendukung bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Green Accounting</i> (X1)	.915	1.092
	Komite Audit (X2.a)	.886	1.128
	Dewan Direksi (X2.b)	.874	1.145
	Dewan Komisaris (X2.c)	.801	1.248
	Kepemilikan Saham (X2.d)	.810	1.235
	Efisiensi Operasional (X3)	.864	1.158
	<i>Corporate Social Responsibility</i> (Z)	.799	1.252

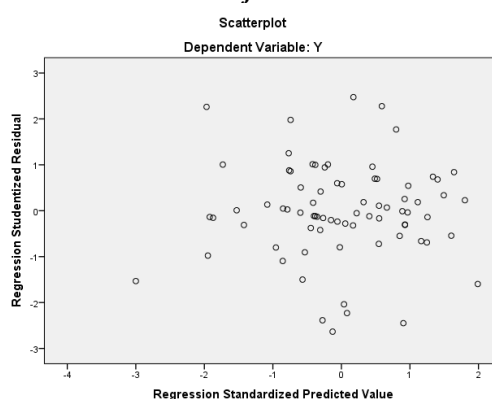
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Dari hasil uji multikolinearitas tersebut, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Asumsi umum dalam regresi menyatakan apabila nilai VIF < 10 maka model dianggap bebas dari gejala multikolinearitas, sedangkan jika VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas yang dapat mengganggu kestabilan estimasi parameter regresi [44]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi tanpa menimbulkan distorsi atau bias akibat korelasi yang terlalu tinggi antar variabel. Hal ini mendukung validitas model dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: *Output SPSS, 2025*

Berdasarkan tampilan scatterplot, titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu seperti menyebar melebar atau menyempit pada titik-titik tertentu. Penyebaran yang acak dan menyebar merata ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi pola sistematis antara nilai prediksi dan residual [44]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini dan model regresi dianggap valid untuk digunakan karena varians dari residual adalah konstan di seluruh tingkat nilai prediksi.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.938 ^a	.880	.867	.00493	1.649

a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Efisiensi Operasional, Komite Audit , Green Accounting, Dewan Direksi, Kepemilikan Saham, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Nilai Durbin-Watson menunjukkan sebesar 1,649 berada dalam kisaran toleransi 1,5 hingga 2,5, maka menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi signifikan antara residual satu dengan lainnya [18]. Dengan demikian, asumsi independensi residual terpenuhi yang menjadi syarat penting dalam regresi linear klasik. Pemenuhan asumsi ini penting karena autokorelasi yang terjadi pada residual dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien, serta mengganggu validitas uji statistik uji-t. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat bahwa model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis dan dapat diandalkan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Uji Hipotesis

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Tabel 7. Hasil Uji R² Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.938 ^a	.880	.867

a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Efisiensi Operasional, Komite Audit , Green Accounting, Dewan Direksi, Kepemilikan Saham, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Nilai R Square sebesar 0,880 mengindikasikan bahwa 88,0% variasi dapat dijelaskan oleh variasi kinerja keuangan perusahaan (Y) terhadap variabel *Green Accounting* (X1), *Good Corporate Governance* (X2), Efisiensi Operasional (X3), dan *Corporate Social Responsibility* (Z), sedangkan sisanya sebesar 12% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,867 menunjukkan nilai R Square yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model.

Uji T

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.112	.007		16.473	.000
Green Accounting (X1)	-.009	.001	-.354	-8.058	.000
Komite Audit (X2.a)	-.015	.002	-.421	-9.414	.000
Dewan Direksi (X2.b)	.001	.000	.113	2.511	.014
Dewan Komisaris (X2.c)	-.068	.007	-.452	-9.621	.000
Kepemilikan Saham (X2.d)	-.019	.003	-.314	-6.709	.000
Efisiensi Operasional (X3)	.049	.011	.207	4.568	.000
Corporate Social Responsibility (Z)	.056	.003	.837	17.794	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel independen signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (p -value < 0,05). Penjelasan masing-masing pengaruh adalah sebagai berikut: *Green Accounting* (X1) memiliki koefisien regresi sebesar -0,009 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi penerapan *Green Accounting*, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung menurun. Hal ini dapat terjadi jika penerapan *Green Accounting* belum efektif atau memerlukan biaya operasional tambahan; *Good Corporate Governance* (X2) menunjukkan analisis regresi ditemukan bahwa dari empat indikator *Good Corporate Governance* (GCG) hanya Dewan Direksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, dengan koefisien sebesar 0,001 dan signifikansi 0,014 menunjukkan bahwa semakin efektif peran dewan direksi, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, tiga indikator lainnya yaitu Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Saham Institusional justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, masing-masing dengan koefisien -0,015; -0,068; dan -0,019 serta signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan struktur pengawasan yang tinggi tanpa efektivitas kerja yang memadai justru dapat menjadi hambatan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.; Efisiensi Operasional (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0,049 dan signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menekan biaya operasional dapat meningkatkan margin keuntungan dan performa keuangan secara keseluruhan.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 9. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.023	.000		58.275	.000
X1_Z (Green Accounting_CSR)	-.001	.000	-.107	-2.989	.004
X2.a_Z (Komite Audit_CSR)	-.004	.001	-.346	-8.011	.000
X2.b_Z (Dewan Direksi_CSR)	.006	.000	.892	27.994	.000
X2.c_Z (Dewan Komisaris Independen_CSR)	-.015	.002	-.183	-6.559	.000
X2.d_Z (Kepemilikan Saham Institusional_CSR)	.015	.002	.311	9.969	.000
X3_Z (Efisiensi Operasional_CSR)	.129	.005	.512	24.154	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan nilai Unstandardized Coefficients (B), maka model regresinya adalah:

$$Y = 0,023 - 0,009X1 - 0,015X2a + 0,001X2b - 0,068X2c - 0,019X2d + 0,049X3 + 0,056Z - 0,001(X1 \times Z) - 0,004(X2a \times Z) + 0,006(X2b \times Z) - 0,015(X2c \times Z) + 0,015(X2d \times Z) + 0,129(X3 \times Z)$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi *Green Accounting* dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif memperlemah terhadap kinerja keuangan ($\beta = -0,001$; $p = 0,004$), artinya CSR pada praktik akuntansi hijau justru menurunkan kinerja jika tidak diiringi efisiensi atau efektivitas implementasi.
2. Interaksi Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga berpengaruh negatif memperlemah ($\beta = -0,004$; $p = 0,000$), menandakan bahwa peran komite audit yang terlalu dominan dalam laporan sosial dapat menimbulkan beban administratif.
3. Interaksi Dewan Direksi dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif memperkuat ($\beta = 0,006$; $p = 0,000$), menunjukkan efektivitas manajerial dalam mengintegrasikan CSR meningkatkan kinerja.
4. Interaksi Dewan Komisaris Independen dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif memperlemah ($\beta = -0,015$; $p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa pengawasan CSR oleh dewan tidak selalu produktif terhadap kinerja.
5. Interaksi Kepemilikan Saham Institusional dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan pengaruh positif memperkuat ($\beta = 0,015$; $p = 0,000$), artinya pemilik institusional mendorong tanggung jawab sosial untuk meningkatkan citra dan performa keuangan.
6. Interaksi Efisiensi Operasional dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh paling besar ($\beta = 0,129$; $p = 0,000$) menunjukkan memiliki pengaruh positif memperkuat, yang mengindikasikan bahwa penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terintegrasi dengan efisiensi mampu meningkatkan kinerja keuangan secara optimal.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki koefisien sebesar -0,009 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, semakin tinggi intensitas penerapan *Green Accounting*, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih memandang pengeluaran untuk pelestarian lingkungan sebagai beban biaya tambahan yang belum memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut, yang meliputi biaya pengelolaan limbah, investasi pada teknologi ramah lingkungan, serta sertifikasi dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, memerlukan alokasi anggaran yang besar dan sering kali tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam jangka pendek. Selain itu, banyak perusahaan di Indonesia masih berada pada tahap awal dalam mengintegrasikan prinsip *Green Accounting* ke dalam strategi bisnis mereka. Akibatnya, aktivitas berbasis lingkungan (*Green Activities*) belum sepenuhnya terhubung dengan strategi peningkatan kinerja keuangan, sehingga manfaat ekonominya belum dapat tercermin secara optimal dalam laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Teori Biaya (*Cost Theory*), yang menyatakan bahwa investasi dalam aktivitas lingkungan dapat meningkatkan beban biaya jangka pendek sebelum menghasilkan manfaat finansial dalam jangka panjang. Penelitian ini didukung oleh peneliti [46] yang menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dan selaras dengan peneliti [47][48] analisis menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki dampak yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan, dalam penelitian ini diukur melalui empat indikator yaitu Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Saham Institusional. Hasil regresi menunjukkan bahwa hanya Dewan Direksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien sebesar 0,001 dan nilai signifikan 0,014. Sementara tiga indikator lainnya justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, tiga indikator lainnya yakni Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Saham Institusional justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, masing-masing dengan koefisien -0,015, -0,068, dan -0,019, serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan Dewan Direksi yang efektif dapat meningkatkan pengambilan keputusan strategis, sedangkan pengawasan yang berlebihan tanpa efektivitas justru menghambat kinerja. Mengindikasikan bahwa keberadaan fungsi pengawasan yang berlebihan atau tidak efektif justru dapat menghambat fleksibilitas dan kecepatan pengambilan keputusan manajerial. Indikator Komite Audit dapat menjadi kurang efektif apabila hanya bersifat formalitas dan tidak didukung oleh kompetensi yang memadai. Begitu pula indikator Dewan Komisaris Independen yang mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap operasional perusahaan, sehingga kontribusinya terhadap pengawasan menjadi minim. Sementara itu, kepemilikan institusional yang terlalu dominan bisa menimbulkan tekanan jangka pendek dan mengabaikan strategi jangka panjang perusahaan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik tidak hanya tergantung pada keberadaan struktur tata kelola, tetapi juga

sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan dan peran aktif dari masing-masing elemen dalam mendukung kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Dewan Direksi berperan penting sebagai pengambil keputusan utama yang mengarahkan strategi dan operasional perusahaan sehingga keberadaannya sangat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komite Audit, meskipun berfungsi sebagai pengawas kepatuhan, dapat memberikan dampak negatif apabila peranannya lebih terfokus pada aspek administratif dan kepatuhan formal, seperti penyusunan laporan dan prosedur audit yang berlebihan tanpa dukungan kompetensi yang memadai. Fokus administratif yang berlebihan ini dapat menyebabkan beban birokrasi dan menghambat kelancaran operasional perusahaan, sehingga mengurangi efisiensi dan efektivitas pengawasan yang seharusnya mendorong peningkatan kinerja. Dewan Komisaris Independen berperan dalam pengawasan eksternal, namun apabila kurang memahami operasional perusahaan secara mendalam, efektivitas pengawasannya menjadi terbatas dan berdampak negatif terhadap kinerja. Sedangkan Kepemilikan Saham Institusional, yang biasanya diharapkan mendukung tata kelola yang baik, dapat memberi tekanan untuk hasil jangka pendek sehingga mengabaikan strategi jangka panjang, yang akhirnya berpengaruh negatif pada kinerja keuangan. Oleh karena itu, efektivitas *Good Corporate Governance* (GCG) sangat berpengaruh pada kualitas dan kedalaman peran masing-masing dimensi dalam menjalankan fungsi tata kelola perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan Teori Stakeholder, yang menekankan pentingnya peran tata kelola dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan demi tercapainya kinerja perusahaan yang optimal. Penelitian ini didukung oleh [14][49] menunjukkan hasil penelitian bahwa Ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Peneliti [50] menunjukkan hasil analisis indikator Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Peneliti [51] juga menunjukkan arah pengaruh negatif dan signifikan antara Komisaris Independen pada kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Dan berdasarkan peneliti [52] menyimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Efisiensi operasional menunjukkan pengaruh paling dominan dengan koefisien regresi 0,049 dan nilai signifikansi 0,000, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menegaskan bahwa perusahaan yang mampu menekan biaya operasional yang diperoleh terhadap pendapatan (diukur dengan rasio BOPO) akan mendapatkan peningkatan laba yang lebih besar. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengendalian biaya dalam kegiatan operasional. Perusahaan yang mampu menekan biaya operasional, tanpa mengorbankan produktivitas dan kualitas layanan atau produk, akan mampu meningkatkan margin kinerja keuangan. Ketika rasio BOPO lebih rendah menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang dihasilkan relatif lebih besar dibandingkan dengan beban operasional yang dikeluarkan. Sebagai ilustrasi, ketika BOPO menurun, perusahaan memiliki lebih banyak sisa pendapatan yang bisa diakumulasikan sebagai laba. Ini tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan aset, sehingga meningkatkan ROA. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya dan diperkuat oleh prinsip dasar dalam manajemen keuangan, di mana efisiensi dalam pengelolaan beban operasional menjadi kunci dalam meningkatkan rasio kinerja keuangan seperti ROA. Penelitian ini sejalan dengan peneliti [18] menunjukkan pengujian secara parsial variabel bebas efisiensi operasi terhadap variabel terikat kinerja keuangan berpengaruh signifikan. Penelitian [20] menemukan bahwa variabel efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan diperkuat oleh peneliti [53] bahwa BOPO dapat mempengaruhi ROA, menandakan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Moderasi

Interaksi antara *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dengan nilai signifikansi 0,004, yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi secara negatif atau memperlemah hubungan antara *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka pengaruh negatif *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan menjadi lebih kuat. Hasil ini mengindikasikan bahwa praktik *Green Accounting* yang seharusnya mendukung keberlanjutan, justru dapat membebani keuangan perusahaan dalam jangka pendek ketika dikombinasikan dengan komitmen *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan dapat menimbulkan beban biaya signifikan bagi perusahaan, terutama dalam jangka pendek, sehingga memerlukan pertimbangan atas kapasitas keuangan dan kesiapan organisasi. Oleh karena itu, kedua strategi keberlanjutan ini sebaiknya diterapkan secara terintegrasi dan bertahap, disertai evaluasi *cost-benefit* yang cermat untuk menyeimbangkan tujuan finansial dan non-finansial perusahaan. Hal ini selaras dengan Teori Biaya (Cost Theory) yang menyatakan bahwa investasi pada aktivitas lingkungan seringkali menimbulkan beban biaya

ambahan tanpa memberikan keuntungan langsung terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan peneliti [54][55][56] menyimpulkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Moderasi

Hasil interaksi antara dimensi-dimensi *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan pengaruh yang bervariasi terhadap kinerja keuangan. Interaksi antara Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan pengaruh negatif atau memperlemah ($\beta = -0,004$; $p = 0,000$), mengindikasikan bahwa dominasi Komite Audit dalam pelaporan sosial dapat menciptakan beban administratif yang justru menghambat efisiensi dan kinerja perusahaan. Sebaliknya, interaksi Dewan Direksi dan CSR menunjukkan pengaruh positif (memperkuat) dan signifikan ($\beta = 0,006$; $p = 0,000$), mencerminkan kemampuan manajerial dalam mengintegrasikan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara strategis untuk meningkatkan kinerja. Namun, interaksi Dewan Komisaris Independen dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan pengaruh negatif (memperlemah) signifikan ($\beta = -0,015$; $p = 0,000$), yang berarti bahwa pengawasan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh komisaris independen tidak selalu memberikan nilai tambah terhadap kinerja keuangan, kemungkinan akibat kurangnya pemahaman substantif tentang praktik sosial perusahaan. Sementara itu, interaksi Kepemilikan Saham Institusional dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan pengaruh positif atau memperkuat ($\beta = 0,015$; $p = 0,000$), menandakan bahwa pemilik institusional mendukung kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi reputasi dan keberlanjutan yang berdampak pada peningkatan performa keuangan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat dipengaruhi oleh struktur dan dinamika tata kelola perusahaan. Interaksi yang menghasilkan sinergi strategis seperti antara Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memperkuat kinerja keuangan. Dimensi Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional menunjukkan kontribusi positif terhadap efektivitas implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dewan Direksi berperan strategis dalam mengintegrasikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ke dalam arah kebijakan perusahaan, sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan bernilai tambah. Sementara itu, Kepemilikan Institusional mendorong akuntabilitas dan mendukung *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dan reputasi jangka panjang. Sinergi antara kepemimpinan manajerial dan dukungan investor institusional ini memberikan peluang bagi pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih efektif, strategis, dan berdampak nyata terhadap performa keuangan perusahaan. Sebaliknya, interaksi yang bersifat administratif dan minim strategi, seperti peran dominan Komite Audit dan Komisaris Independen dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), justru dapat memperlemah kontribusinya terhadap kinerja keuangan. Komite Audit cenderung fokus pada kepatuhan dan pelaporan formal *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berpotensi menciptakan beban administratif dan menghambat efisiensi operasional. Hal ini meliputi kewajiban pelaporan yang sangat rinci, prosedur audit yang ketat, serta persyaratan formal yang harus dipenuhi secara berulang-ulang, sehingga menghabiskan sumber daya perusahaan baik waktu, tenaga, maupun biaya tanpa memberikan nilai strategis yang signifikan. Sementara itu, Komisaris Independen yang berperan sebagai pengawas sering kali kurang memiliki pemahaman mendalam terhadap substansi *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga pengawasan yang dilakukan bersifat prosedural dan kurang strategis, yang pada akhirnya tidak memberikan nilai tambah terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini memperkuat relevansi Teori Stakeholder, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara manajemen dan seluruh elemen tata kelola untuk mewujudkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berdaya guna, bukan sekadar bersifat simbolik. Untuk itu, perusahaan perlu melakukan penguatan kapasitas manajerial, penyesuaian peran tiap dimensi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam konteks sosial, serta desain ulang sistem pengawasan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih strategis dan proaktif. Penelitian ini didukung oleh peneliti [36] bahwa besarnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan perusahaan akan berpengaruh pada kinerja keuangan, karena ketika perusahaan melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara berkesinambungan akan memberikan dampak positif dan meningkatkan citra perusahaan untuk menarik investor berinvestasi. Didukung oleh peneliti [1] menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi pengaruh negatif ukuran Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan peneliti [38] menyimpulkan dari hasil penelitian bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh positif ukuran Dewan Direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Pada peneliti [39] menemukan hasil bahwa CSR dapat meningkatkan hubungan positif Kepemilikan Saham Institusional dan kinerja keuangan. Dan peneliti [57] menyimpulkan secara langsung berpengaruh negatif Komite Audit terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Moderasi

Interaksi antara Efisiensi Operasional dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menghasilkan koefisien +0,129 dengan signifikansi 0,000, yang merupakan nilai paling tinggi di antara semua interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat memperkuat hubungan positif antara efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Ketika perusahaan menjalankan operasi secara efisien serta memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang kuat, maka efisiensi tersebut tidak hanya berdampak pada penghematan biaya, tetapi juga pada reputasi dan loyalitas stakeholder. Efisiensi yang didorong oleh komitmen sosial dapat memperluas dampak positif terhadap pencapaian laba dan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan. Dari sudut pandang teori, temuan ini sejalan dengan Teori Stakeholder yang menyatakan bahwa pemenuhan kepentingan berbagai kelompok pemangku kepentingan akan menciptakan nilai ekonomi jangka panjang. Begitu pula dengan Teori Legitimasi, di mana perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosial dianggap lebih kredibel di mata publik, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan finansialnya. Dalam praktiknya, perusahaan yang menggabungkan efisiensi operasional dengan program CSR akan lebih mudah memperoleh dukungan dari regulator, akses terhadap insentif pemerintah, serta kepercayaan dari institusi keuangan dan investor. Hal ini memperkecil risiko eksternal yang tidak terduga serta memperbesar peluang untuk ekspansi dan pertumbuhan jangka panjang. Penelitian ini didukung pada laman [40] efisiensi operasional perusahaan memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mendukung kegiatan internal yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan yang efisien. Pada peneliti [58] menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif memperkuat hubungan antara efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan peneliti [41] menekankan pentingnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam mendukung efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan. Diperkuat oleh peneliti [42] kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya berkontribusi pada reputasi perusahaan tetapi juga pada efisiensi operasional dan kinerja keuangan, sehingga menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena menambah beban biaya jangka pendek, meskipun mendukung keberlanjutan. *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan pengaruh yang bervariasi, di mana hanya Dewan Direksi yang berpengaruh positif signifikan, sementara Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional justru berdampak negatif, mencerminkan pentingnya efektivitas tata kelola sebagaimana dijelaskan dalam Teori Stakeholder. Efisiensi operasional terbukti secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan, menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang efisien sangat krusial. *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi memiliki peran yang kompleks: memperlemah hubungan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan, memperkuat hubungan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan, serta memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dengan arah yang berbeda-beda tergantung indikatornya. Penelitian ini juga mengakui adanya keterbatasan dalam ruang lingkup sektor industri, pendekatan kuantitatif, variabel eksternal, dan metode analisis. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup sektor lain, menggunakan pendekatan *mixed method*, mempertimbangkan variabel makroekonomi, dan menerapkan metode statistik lanjutan. Bagi perusahaan, integrasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara strategis bersama efisiensi operasional dan peningkatan kualitas pengawasan internal merupakan langkah penting untuk mendorong kinerja keuangan dan menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang tulus untuk keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi. Juga kepada sahabat-sahabat yang hadir dengan tawa, nasihat, dan kebersamaan yang berarti. Setiap dukungan sekecil apa pun telah membantu penulis melangkah sampai titik ini. Semoga kebaikan yang diberikan menjadi berkah dan mendapat balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- [1] I. W. Rahmadhani, D. Suhartini, and A. A. Widoretno, "Pengaruh Green Accounting dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening pada ...," *J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 1, pp. 132–146, 2021, [Online]. Available: <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/585%0Ahttps://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/585/429>

- [2] E. Yanti, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021,” pp. 550–565, 2021.
- [3] A. D. Iranda and D. Rahmawati, “Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia,” *Pendidik. Akuntansi Indones.*, vol. 21, no. 1, pp. 19–40, 2023, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/57747/19824>
- [4] JambiLink, “Sektor Industri Kimia Dorong Ekonomi, Namun Tantangan Keamanan Jadi Sorotan,” 2024. [Online]. Available: <https://jambilink.id/index.php/post/2503/sektor-industri-kimia-dorong-ekonomi-namun-tantangan-keamanan-jadi-sorotan>
- [5] A. R. Nurdifa, “Menperin Catat Ada 39 Insiden Berbahaya di Industri Kimia & Logam dalam 12 Tahun Artikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul ‘Menperin Catat Ada 39 Insiden Berbahaya di Industri Kimia & Logam dalam 12 Tahun’, Klik selengkapnya di sini: <https://eko>,” 2024. [Online]. Available: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20241205/257/1821858/menperin-catat-ada-39-insiden-berbahaya-di-industri-kimia-logam-dalam-12-tahun>
- [6] PT Asahimas Flat Glass, “Sustainability,” 2024. [Online]. Available: <https://amfg.co.id/en/sustainability/>
- [7] R. S. Zalukhu, R. P. S. Hutauruk, M. I. Hutabarat, and N. S. Andini, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan,” *Akunt.* 45, vol. 3, no. 2, pp. 208–217, 2022, doi: 10.30640/akuntansi45.v3i2.873.
- [8] D. U. I. Khasanah, Luhendri, Sabaruddin, and S. Asmanah, “Pengaruh Green Accounting Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan : Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021,” *Util. J. Ilm. Pendidik. dan Ekon.*, vol. 7, no. 2, pp. 96–106, 2023, [Online]. Available: <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>
- [9] A. Dwi and Aqamal Haq, “Pengaruh Green Accounting, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan,” *J. Ekon. Trisakti*, vol. 3, no. 1, pp. 663–676, 2023, doi: 10.25105/jet.v3i1.15464.
- [10] E. PRuhayat and M. E. Kurniawan, “Pengaruh Green Accounting , Struktur Modal Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai,” *J. Revenue (Jurnal Akuntansi)*, vol. 5, pp. 618–633, 2024.
- [11] E. Febriansyah and R. Fahreza, “Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia),” *J. Pasar Modal dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 129–154, 2020, doi: 10.37194/jpmb.v2i2.44.
- [12] A. Damayanti and Shinta Budi Astuti, “Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan,” *Relev. J. Ris. Akunt.*, vol. 2, no. 2, pp. 116–125, 2022, doi: 10.35814/relevan.v2i2.3231.
- [13] A. A. S. I. Pramanaswari, “Analisis Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023,” *J. Econ.*, vol. 3, no. 6, pp. 683–692, 2024, doi: 10.55681/economina.v3i6.1343.
- [14] N. P. Anugrah and L. Zulfiati, “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J. Akunt.*, pp. 1–25, 2020.
- [15] S. Empiris, “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” pp. 160–183, 2024.
- [16] Rizki Novita Damayanti and Hudi Kurniawanto, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating,” *Transform. J. Econ. Bus. Manag.*, vol. 3, no. 3, pp. 28–44, 2024, doi: 10.56444/transformasi.v3i3.1898.
- [17] V. Sahlan and M. Abdi, “Pengaruh Efisiensi Operasional, Efektivitas Pemasaran, dan Financial Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *J. Manajerial Dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 1, p. 243, 2022, doi: 10.24912/jmk.v4i1.17197.
- [18] N. J. Onoyi and D. T. Windayati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance Dan Efisiensi Operasi Terhadap Kinerja Keuangan,” *Zo. Keuang.*, vol. 11, no. 1, pp. 15–28, 2021.
- [19] R. Nurdin, V. F. Firdaus, F. Ekonomi, and U. P. I. Y. A. I, “Pengaruh Efisiensi Operasional Dan Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indosia (BEI) Periode,” vol. 8, no. 2, pp. 226–234, 2022.
- [20] U. Nurkhalifa, A. Machpudin, and R. Setiawati, “Pengaruh Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020,” *J. Din. Manaj.*, vol. 9, no. 2, pp. 85–98, 2021.
- [21] K. V. Aprianti, Ni Putu Yuria Mendra, and D. A. S. A. Bhegawati, “Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Denpasar 2015-2018,” *J. KARMA (Karya Ris. Mhs. Akunt.)*, vol. 1, no. 5, pp. 1789-, 2021.
- [22] F. I. Ad’hani, M. Makhdalena, and F. Trisnawati, “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 7, pp. 6525–6530, 2024, doi:

- 10.54371/jiip.v7i7.5215.
- [23] Pramudya Andhika, “Memahami Rasio Biaya Operasional (BOPO): Perhitungan, dan Pentingnya dalam Manajemen Usaha,” 2024. <https://www.jurnal.id/id/blog/rasio-biaya-operasional/>
- [24] F. Faridah, K. Kurniawaty, and A. Ansar, “Dimensi Good Corporate Governance dan Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Serta Dampaknya pada Kinerja Keuangan,” *J. Econ. Bus. UBS*, vol. 12, no. 2, pp. 1271–1278, 2023, doi: 10.52644/joeb.v12i2.201.
- [25] I. Y. Maryatmi and Mohammad Hatta Fahamsyah, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi,” *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 9, no. 4, pp. 1324–1335, 2023, doi: 10.35870/jemsi.v9i4.1297.
- [26] Universitas Tarumanegara, “Kenal Lebih Jauh 17 Tujuan SDGs,” 2023. <https://untar.ac.id/2023/12/15/kenal-lebih-jauh-17-tujuan-sdgs/>
- [27] J. Handoko and V. Santoso, “Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemoderasi,” *Nominal Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 12, no. 1, pp. 84–101, 2023, doi: 10.21831/nominal.v12i1.56571.
- [28] G. Accounting, “Good Corporate Governance Moderates the Effect of Corporate Social Responsibility and the Implementing of Green Accounting on Financial Performance,” pp. 2975–2987, 2020.
- [29] Noviolita Lingga Asti and Yoosita Aulia, “Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Mediasi,” *Soetomo Account. Rev.*, vol. 2, no. 4, pp. 565–579, 2024, doi: 10.25139/sacr.v2i4.8561.
- [30] . K. R., M. S. Saputra, and L. Wahyuni, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Akunt. Trisakti*, vol. 9, no. 2, pp. 229–244, 2022, doi: 10.25105/jat.v9i2.14559.
- [31] A. B. W. Wardianda and Slamet Wiyono, “Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Moderasi Corporate Governance Terhadap Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2021,” *J. Ekon. Trisakti*, vol. 3, no. 2, pp. 3183–3190, 2023, doi: 10.25105/jet.v3i2.17411.
- [32] I. Yastutik and F. E. Yudianta, “Pengaruh tingkat likuiditas, Islamic corporate governance dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan dengan risiko pembiayaan sebagai variabel moderating,” *J. Account. Digit. Financ.*, vol. 1, no. 3, pp. 181–194, 2021, doi: 10.53088/jadfi.v1i3.178.
- [33] D. Sunaryo, D. Kurnia, Y. Adiyanto, and I. Quraysin, “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Bank Umum Di Asia Tenggara Periode 2012-2018,” *J. Ilmu Keuang. dan Perbank.*, vol. 11, no. 1, pp. 62–79, 2021, doi: 10.34010/jika.v11i1.3731.
- [34] N. Ika Yuli Novianty, D. Arieftiara, and J. Jubaedah, “Pengaruh Ukuran Dan Efisiensi Operasional Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi Dengan Pengungkapan Kinerja Keuangan,” *J. Sos. Sains*, vol. 2, no. 11, pp. 1211–1221, 2022, doi: 10.36418/jurnalsosains.v2i11.526.
- [35] I. Rosita, “Seminar Inovasi Majemen Bisnis Dan Akuntansi, September.,” no. September, 2022.
- [36] R. Septiani, R. Wijayanti Danniar Paramita, P. Studi Akuntansi, and I. Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, “Pengaruh Good Corporate Governance Dan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan Pada BEI,” *Count. J. Account.*, vol. 4, no. 4, pp. 225–232, 2022, [Online]. Available: <https://jkm.itbwigalumajang.ac.id/index.php/jra/article/view/716>
- [37] F. A. Ferdiansyah and H. Purbasari, “Pengaruh GCG dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan CSR sebagai Variabel Moderating,” *Semin. Nas. Sains dan Tenologi Inf.*, pp. 73–78, 2021.
- [38] W. P. and D. Wahyuni, “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Direksi Independen Dan Keberagaman Gender Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Csr Sebagai Variabel Moderasi,” *file:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.docx*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [39] A. L. Dewi and I. Ghazali, “Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Keuangan: CSR sebagai Variabel Moderasi,” *J. Akunt. Indones.*, vol. 12, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.30659/jai.12.1.1-23.
- [40] Indonesia Environment & Energy Center (IEC), “7 Poin Penting PROPER Hijau dan PROPER Emas dalam Penilaian Lingkungan,” 2024, [Online]. Available: <https://environment-indonesia.com/7-poin-penting-proper-hijau-dan-proper-emas-dalam-penilaian-lingkungan/>
- [41] T. S. Goh, “Pengaruh CSR , Kepemilikan Manajerial , Green Banking , dan Rasio Keuangan Terhadap Kinerja pada Sektor Perbankan,” vol. 8, pp. 4745–4756, 2024.
- [42] V. D. Lestari and A. Soraya, “Tanggung Jawab Sosial Perusahaan , Keuangan Perusahaan Kinerja dan Efek yang Membingungkan dari Ekonomi Fluktuasi,” vol. 1, pp. 1–11, 2024.
- [43] P. Geg, H. Terhadap, and K. Keuangan, “Pengaruh GCG, CSR, dan Kredit Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Bank,” no. 4, 2024.

- [44] M. Rizky, H. Saputra, R. Ramadhan Basuki, and I. A. Muhtadin, "Analissi Regresi pada pelanggaran asumsi klasik pada regresi linear," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 307, no. 1, pp. 307–314, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10537197>
- [45] A. M. C. Refiyana and E. A. Vefiadytria, "Uji Asumsi Klasik dalam Regresi Linier pada Perhitungan Menggunakan Laporan Keuangan di Sektor Telekomunikasi Bursa Efek Indonesia (BEI)," *J. Ilm. Manaj. Ekon. Dan Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 107–118, 2024, [Online]. Available: <http://jurnalisticomah.org/index.php/jimea/article/view/676>
- [46] S. F. Dewi and A. I. Muslim, "Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Akunt. Indones.*, vol. 11, no. 1, p. 73, 2022, doi: 10.30659/jai.11.1.73-84.
- [47] Fannya Mutiara Sari, Annisa Ari Suci, Mufita Dea Ananta, and Maria Yovita R. Pandin, "Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023," *Profit J. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 3, no. 3, pp. 159–170, 2024, doi: 10.58192/profit.v3i3.2308.
- [48] Bangun, A. Mitra, Astuti, Tri, and I. Satria, "Pengaruh Green Intellectual Capital, Green Accounting, dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," *J. Ris. Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 314–335, 2024, [Online]. Available: <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb>
- [49] R. Jao, M. Asri, A. Holly, and Rivaldy, "Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Reputasi Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi," *J. Ris. Akunt. Aksioma*, vol. 21, no. 1, pp. 1–18, 2022, doi: 10.29303/aksioma.v21i1.148.
- [50] S. Farhanah and S. Susilawati, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Human Capital Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Akunt.*, vol. 11, no. 2, pp. 176–191, 2022, doi: 10.37932/ja.v11i2.655.
- [51] H. Megawati, "Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan," *Media Akunt. Dan Perpajak. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 139–160, 2021, doi: 10.37715/mapi.v2i2.1724.
- [52] S. Safitri and T. Hidayat, "Pengaruh Ownership Structure, Pemberian Remunerasi Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020: Sebelum Dan Masa Pandemi Covid-19," *J. Accounting, Manag. Islam. Econ.*, vol. 1, no. 2, pp. 487–498, 2023, doi: 10.35384/jamie.v1i2.466.
- [53] E. Komalasari and Gusganda Suria Manda, "THE Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Perbankan Pada Bank BUMN Yang terdaftar di BEI Periode 2012-2020," *E-Bisnis J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 15, no. 1, pp. 89–95, 2022, doi: 10.51903/e-bisnis.v15i1.657.
- [54] L. O. Diva Aulia Nurfitriani, Rudi Kurniawan, Herry Subagyo, "Peran Green Accounting , Kinerja Lingkungan , Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," vol. 5, no. 1, pp. 42–56, 2025.
- [55] A. Refalina, M. Hamidi, and R. Rahim, "Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Leverage, terhadap Kinerja Keuangan yang Dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility)," *J. Inform. Ekon. Bisnis*, vol. 6, no. 3, pp. 547–554, 2024, doi: 10.37034/infes.v6i3.958.
- [56] D. Aryanti, E. Setiya Rini, V. Audrey Wibowo, W. Wulandari, and S. Sparta, "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2021," *J. Ekon. Manaj. dan Perbank. (Journal Econ. Manag. Banking)*, vol. 9, no. 1, pp. 67–84, 2023, doi: 10.35384/jemp.v9i1.382.
- [57] F. H. Siregar, Syahyunan, and Z. Miraza, "Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening," *Sinergi Cendikia. J. Ekon. Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digit. dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 2, pp. 187–205, 2022, doi: 10.15294/baej.v5i3.7207.
- [58] S. Billa, E. Putri, and F. A. Wardani, "Analisis Global Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan," vol. 1, pp. 1–9, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.